

# **Legacy Pemimpin Besar Islam: Inspirasi untuk Kepemimpinan Modern di Indonesia pada Sustainable Development Goals (SDGs)**

**Syarif Hidayat**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
syarifhidayatmtp@gmail.com

DOI: 10.38073/pelita.v2i1.1865

Received: August 2024

Accepted: October 2024

Published: October 2024

## **Abstract**

Across time and culture, this research explores the legacy of great Islamic leaders as pillars of inspiration for building modern leadership in Indonesia, while looking towards the realization of the Sustainable Development Goals (SDGs). With a focus on the values of morality, justice, and service reflected in the leadership of Prophet Muhammad and other prominent Islamic figures, as well as Indonesian leaders from various historical periods, this research aims to formulate practical guidelines for sustainable leadership development. The research methods employed include literature analysis to explore concepts and theories, comparative studies to compare leadership models, and interviews with leadership experts and stakeholders. The result is a deep understanding of how to strengthen inclusive, ethical, and service-oriented leadership structures that effectively respond to the demands of the time and support the holistic achievement of sustainable development goals.

**Keywords:** *Legacy of Great Islamic Leaders, Indonesian Leadership, SDGs.*

## **Abstrak**

Melintasi zaman dan budaya, penelitian ini menjelajahi warisan pemimpin besar Islam sebagai pilar inspirasi untuk membangun kepemimpinan modern di Indonesia, sambil memandang ke arah terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan fokus pada nilai-nilai moralitas, keadilan, dan pelayanan yang tercermin dalam kepemimpinan Rasulullah Saw. dan tokoh-tokoh besar Islam lainnya, serta pemimpin Indonesia dari berbagai periode sejarah, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan panduan praktis bagi pembangunan kepemimpinan yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan mencakup analisis literatur untuk mengeksplorasi konsep dan teori, studi komparatif untuk membandingkan model kepemimpinan. Hasilnya adalah pemahaman yang mendalam tentang bagaimana memperkuat struktur kepemimpinan yang inklusif, etis, dan berorientasi pada pelayanan, yang secara efektif merespons tuntutan zaman serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara holistik.

**Kata Kunci:** *Legacy Pemimpin Besar Islam, Kepemimpinan Indonesia, SDGs.*

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia telah lama memiliki keinginan untuk beralih dari negara berkembang menjadi negara maju. Dalam perjalanan menuju kemajuan tersebut, Indonesia perlu untuk ikut menetapkan konsep pembangunan

berkelanjutan sebagai landasan. Pembangunan berkelanjutan dikenal dengan tiga pilar yang menghubungkan tiga aspek, yakni lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pembangunan berkelanjutan memiliki kaitan dengan faktor-faktor yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari, masalah alam, dan aspek lingkungan baik langsung ataupun tidak langsung.<sup>1</sup> Pembangunan berkelanjutan mengandung esensi dalam memahami dampak setiap tindakan sosial dan ekonomi terhadap lingkungan hidup. Ini berarti bahwa semua kegiatan sosial dan ekonomi harus memperhatikan dan menghindari dampak negatifnya pada lingkungan, sehingga lingkungan dapat terus berfungsi untuk mendukung kehidupan sekarang dan di masa depan.<sup>2</sup> Pentingnya pembangunan berkelanjutan menekankan agar kita mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Ini bukan hanya melibatkan pandangan holistik terhadap kota sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai tempat tinggal bagi manusia dan makhluk lainnya.

Pembangunan berkelanjutan akan menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Sebuah jurnal penelitian yang disusun oleh Mirna Amirya dan Gugus Irianto menyebutkan beberapa tantangan yang dihadapi Pemerintah Indonesia dalam menerapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pertama, Tantangannya adalah mengintegrasikan SDGs ke dalam perencanaan pembangunan nasional dan daerah untuk mencapai keselarasan antara tujuan global dan kebutuhan lokal. Kedua, tantangan lainnya adalah meningkatkan koordinasi vertikal dan horizontal dengan membentuk mekanisme koordinasi antara berbagai tingkat pemerintahan. Ketiga, tantangan yang juga dihadapi adalah meningkatkan partisipasi pemangku kepentingan dengan mendorong kemitraan dan koordinasi lintas tingkat pemerintahan.<sup>3</sup>

Dalam menghadapi kompleksitas ini, pemerintah semakin fokus pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Namun, tanggung jawab ini juga melibatkan pemimpin di berbagai sektor, seperti bisnis, pendidikan, dan masyarakat. Peran mereka penting dalam merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Kepemimpinan modern menghadapi tantangan integrasi nilai-nilai keberlanjutan, karena pencapaian satu target SDGs sering kali terkait atau bertentangan dengan target lainnya yang melintasi berbagai sektor.<sup>4</sup> Dalam mencari inspirasi dan panduan untuk mencapai

---

<sup>1</sup> Riza Yenni Lestari dan Eko Priyo Purnomo, "Analisis Dampak Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Strategi Ketahanan Perkotaan (Studi Kasus: Perubahan Iklim di Kota Malang)," *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan* 10, no. 2 (28 Februari 2021): 158, <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i2.008>.

<sup>2</sup> Armida Salsiah Alisjahbana dan Endah Murniningtyas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi* (Bandung: Unpad Press, 2018), 44.

<sup>3</sup> Mirna Amirya dan Gugus Irianto, "Tantangan Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* Vol. 9, no. 1 (30 Juni 2023): 196, <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>.

<sup>4</sup> dikiakhyar, "Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Rad Tpb/Sdgs) Kota

keselarasan ini, warisan pemimpin besar Islam menjadi semakin relevan.

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sejarah, budaya, dan tradisinya.<sup>5</sup> Pasti bangsa Indonesia memiliki warisan kepemimpinan yang nantinya akan memengaruhi pembentukan masyarakat dan peradaban bangsa. Dari zaman ke zaman, nilai-nilai etis, moral, dan kepemimpinan yang diwariskan tokoh-tokoh besar Islam telah membentuk fondasi yang kuat bagi tatanan sosial dan politik di Indonesia. Namun, meskipun memegang warisan yang begitu berharga, tantangan-tantangan kontemporer dalam bidang kepemimpinan masih dihadapi, termasuk tantangan korupsi, ketidakadilan, dan ketidakefektifan dalam pelayanan publik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelusuri bagaimana nilai-nilai dan model kepemimpinan dari warisan pemimpin besar Islam dapat diintegrasikan dalam konteks kepemimpinan modern di Indonesia, dengan tujuan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.<sup>6</sup> Kemudian menggunakan pendekatan studi komparatif, Penelitian Komparatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat membandingkan dua objek.<sup>7</sup>

Maka langkah yang dilakukan, Pertama, penelitian memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep dan teori kepemimpinan melalui telaah literatur yang komprehensif, termasuk sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Kemudian, penelitian melakukan analisis komparatif terhadap model-model kepemimpinan dari tokoh besar Islam dan pemimpin Indonesia dari berbagai periode sejarah untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan. Integrasi temuan dari kedua pendekatan ini membantu dalam merumuskan panduan praktis untuk pembangunan kepemimpinan berkelanjutan yang sesuai dengan visi SDGs.

---

Madiun 2022," <https://ukdn.geo.ugm.ac.id> (blog), 31 Juli 2023, <https://ukdn.geo.ugm.ac.id/product/rencana-aksi-daerah-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-rad-tpb-sdgs-kota-madiun-2022/>.

<sup>5</sup> Norma Amelina, "Keanekaragaman Budaya dan Alam Menjadi Aset Penting Negara Indonesia," 18 Februari 2023, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/02/18/keanekaragaman-negara-indonesia>.

<sup>6</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

<sup>7</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 7.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan Pada Konteks Islam

Pemimpin adalah seseorang yang memimpin, dan kepemimpinan adalah sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Miftah Thoha menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok. Menurut Hadari, kepemimpinan dapat dilihat dari dua konteks, yaitu struktural dan nonstruktural. Dalam konteks struktural, kepemimpinan diartikan sebagai proses memberikan motivasi agar orang yang dipimpin melaksanakan kegiatan dan pekerjaan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Sementara dalam konteks nonstruktural, kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, dan memobilisasi semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, kepemimpinan dapat diartikan sebagai upaya untuk menginspirasi dan membimbing orang lain, sambil bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.<sup>8</sup>

Dalam konteks Islam, kepemimpinan bukan sekadar peran yang berkaitan dengan aspek otoritas atau kekuasaan semata, tetapi memiliki tanggung jawab besar yang ditentukan oleh nilai-nilai moral dan etika agama. Konsep kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus diemban dengan integritas, keadilan, dan kepedulian terhadap umat. Sehingga konteks kepemimpinan Islam akan memberikan pedoman yang jelas tentang sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan pada konteks Al-Qur'an yang disebut dengan istilah *Imamah*, kemudian pemimpin istilah imam. Al-Qur'an akan mengaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Pemimpin dalam konteks Islam tidak boleh melakukan kezaliman yang sifatnya akan membuat dosa besar.<sup>9</sup> Istilah kepemimpinan dalam Islam sudah diterangkan dalam Al-Qur'an, diantaranya pada Q.S Al-Baqarah [2]: 30 Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan

<sup>8</sup> Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafrri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 32-33.

<sup>9</sup> Kurniawan Kurniawan dkk., "Konsep Kepemimpinan dalam Islam," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 1 (26 Desember 2020): 3, <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>.

menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." 13) Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.

Pada ayat tersebut istilah yang dipakai adalah khalifah yaitu pemimpin yang memikul amanah serta tanggung jawab dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, kemudian istilah lain yang dipakai adalah imam yaitu pemimpin yang menjalankan tanggung jawab berdasarkan petunjuk Allah.<sup>10</sup> Sebagaimana disebutkan pada Q.S Al-Anbiya [21]:73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ  
Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.

Dalam Islam seseorang yang akan menjadi pemimpin harus memiliki enam kriteria<sup>11</sup>, yaitu (1) Memiliki kekuatan, adanya kemampuan, kapasitas, dan kecerdasan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. (2) Amanah, adanya kejujuran dan kontrol yang baik. (3) Kepekaan terhadap nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada. (4) Profesional, melaksanakan kewajiban serta wewenangnya sebagai pemimpin dengan baik. (5) Tidak mengambil kesempatan pada hak kekuasaan yang telah didudukinya. (6) Memilih orang yang paling cocok dalam menempatkan suatu jabatan. (7) Melihat dari pandangan Islam, kepemimpinan dapat diartikan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. Yang menjadi pembeda dengan kepemimpinan lainnya, yaitu kepemimpinan Islam lebih mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan Islam dan apapun yang dilaksanakan hanya dengan mengharap ridho Allah Swt.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu kepemimpinan bukanlah sekadar urusan dunia, tetapi juga menjadi bentuk ibadah dan amal yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan mencapai tujuan yang berkeadilan. Maka dengan memahami konsep kepemimpinan dalam Islam menjadi kunci untuk menciptakan pemimpin yang tidak hanya memiliki kekuatan strategis, tetapi juga moral dan spiritual yang tinggi, mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam setiap langkahnya.

<sup>10</sup> Muhammad Olifiansyah dkk., "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 4, no. 01 (26 Juni 2020): 104-5, <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1205>.

<sup>11</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 138.

<sup>12</sup> Olifiansyah dkk., "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," 105.

## Model Kepemimpinan dari Tokoh Besar Islam

### 1. Model kepemimpinan Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad merupakan seorang tauladan bagi ummatnya juga sosok pemimpin spiritual sukses yang mampu memimpin negara pada masa beliau dengan baik. Dalam konteks sebagai pembawa perubahan, beliau berhasil menciptakan revolusi signifikan dalam gaya hidup dan pemikiran masyarakat Arab yang awalnya masih berada pada gelapnya kebodohan sampai kepada terang benderang yang kaya akan ilmu pengetahuan serta berupa iman dan ihsan. Sifat-sifat kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad meliputi kedisiplinan terhadap wahyu, memulai dengan diri sendiri, memberikan contoh yang baik, berkomunikasi secara efektif, dekat dengan umatnya, selalu melakukan musyawarah, dan memberikan pujian ataupun motivasi.<sup>13</sup>

Sifat-sifat istimewa Nabi Muhammad SAW dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sifat personal dan sifat publik. Sifat-sifat personal beliau mencakup kejujuran, amanah, keberanian, kesabaran, serta tekad yang kuat. Di sisi lain, dalam sifat publiknya, beliau menonjolkan keteladanan, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kedekatan dengan umat, sikap yang selalu terbuka untuk musyawarah, pemberian pujian untuk memberi motivasi, serta kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain dengan etika dan moral yang tinggi.<sup>14</sup>

### 2. Model kepemimpinan tokoh berpengaruh zaman Khulafa Al-Rasyidin (632-661 M)

Khulafaur Rasyidin adalah pemimpin umat Islam yang muncul setelah wafatnya Nabi. Mereka dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme demokratis. Empat tokoh utama pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin adalah Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin `Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka menerapkan sistem pemerintahan yang demokratis. Peran Khulafaur Rasyidin sebagai pengganti Rasulullah adalah untuk memimpin umat dengan keadilan, kebijaksanaan, kecerdasan, dan menjalankan tugas mereka secara baik dengan berpegang pada petunjuk dari Allah.<sup>15</sup>

Pada masa Khulafaur Rasyidin, tokoh pemimpin yang sangat berpengaruh adalah Umar bin Khattab. Selama pemerintahannya, Islam mengalami kemajuan pesat dan umat Muslim merasakan keamanan,

---

<sup>13</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 217–30.

<sup>14</sup> Nashria Rahayuning Tyas, "Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw," *Muslim Heritage* Vol. 4, no. 2 (30 Desember 2019): 277–78, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>.

<sup>15</sup> Ely Zainudin, "Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Jurnal Intelegensia* Vol. 3, no. 1 (Juni 2015): 52.

kemakmuran, dan kedamaian. Wilayah kekuasaan Islam terus berkembang, meluas hingga ke Libya, Persia, Irak, Barqoh, Armenia, Khurasan, Nisabur, Azerbaijan, Basra, Suriah, Yordania, Gaza, Baitul Maqdis, dan beberapa daerah di sekitar Laut Tengah.

Umar dikenal sebagai pemimpin yang melakukan kebijakan revolusioner yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ia adalah orang pertama yang memperkenalkan penanggalan Hijriyah dan mengumpulkan masyarakat untuk melaksanakan salat tarawih berjamaah. Selain itu, Umar selalu menciptakan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan oleh pemimpin sebelumnya. Misalnya, ia adalah pemimpin pertama yang melakukan keliling pada malam hari di Madinah untuk melihat kondisi rakyatnya dan mendengarkan keluhan mereka.

Umar juga dikenal sebagai pemimpin pertama yang banyak melakukan penaklukan, mengorganisir pembangunan kota-kota, membawa tongkat pemukul sebagai hukuman bagi pelanggaran, dan memberikan hukuman kepada peminum khamr dengan 80 kali cambukan. Selain itu, Umar membentuk dan menetapkan berbagai kebijakan, seperti membentuk tentara baru, menetapkan hakim (qadhi), membuat undang-undang pajak, mendirikan sekretariat, menetapkan gaji tetap, serta membagi-bagi wilayah taklukan seperti as-Sawad, Ahwaz, wilayah pegunungan, wilayah Persia, dan sebagainya.<sup>16</sup>

### 3. Model Kepemimpinan tokoh berpengaruh zaman Bani Umayyah (661-750 M)

Zaman pemerintahan Bani Umayyah berlangsung dari tahun 41 H - 132 H (661-749 M). Pada masa ini, Islam mengalami perluasan wilayah yang signifikan<sup>17</sup>. Sistem pemerintahan Bani Umayyah mengalami perubahan dari awalnya demokratis menjadi sistem monarki, di mana kepemimpinan bersifat kerajaan. Berbeda dengan zaman Khulafaur Rasyidin yang menggunakan mekanisme pemilihan atau suara terbanyak, berdirinya Kerajaan Bani Umayyah dipengaruhi oleh kekerasan, diplomasi, dan tipu daya.<sup>18</sup> Hal ini mencerminkan perubahan dalam tata cara pemilihan pemimpin, yang kini lebih terpusat pada satu individu atau kelompok tertentu, daripada melalui mekanisme demokratis seperti pada masa sebelumnya. Penting untuk dicatat bahwa perubahan sistem pemerintahan ini memberikan dampak pada karakteristik kepemimpinan dan cara

---

<sup>16</sup> Asih Setiyowati dkk., "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib)," *Yasin : Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* Vol. 1, no. 2 (Desember 2021): 269-70.

<sup>17</sup> Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam (Prakenbian Hingga Islam di Indonesia)* (Malang: CV. Intrans Publishing, 2018), 16.

<sup>18</sup> Muhammad Nur, "Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)," *Jurnal Pusaka* Vol. 3, no. 1 (2015): 125.

pengambilan keputusan dalam kerajaan tersebut.

Tokoh yang paling berpengaruh pada masa Bani Umayyah adalah Al-Walid bin Abdul Malik, ketika beliau menjadi khalifah sangat menonjol sebagai periode kemakmuran, stabilitas, dan kemajuan dalam peradaban Islam. Dilahirkan pada tahun 48 H atau 705 M, Walid menggantikan ayahnya, Abdul Malik bin Marwan, pada tahun 84 H/705 M. Selama 13 tahun memimpin, Walid secara energik membenahi pemerintahan dalam negeri ataupun luar negeri. Salah satu pencapaian utamanya adalah perluasan wilayah ke tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa (Barat Daya). Walid memimpin ekspedisi militer yang berhasil mencapai puncak kejayaan Islam, termasuk penaklukan Spanyol pada tahun 711 M oleh jenderalanya Thariq bin Ziyad.

Walid juga terkenal sebagai pemimpin yang visioner dalam pembangunan fisik dan sosial. Ia merenovasi Masjid Nabawi dan memperluasnya, membangun Masjid Agung Damaskus (*Jami' al-Umawi*) yang megah, serta mendirikan rumah sakit khusus dan menyediakan bantuan bagi kaum disabilitas. Selain itu, kebijakan dalam membagi wilayah ke dalam tiga gubernur besar menandai efisiensi administrasi yang menguntungkan kestabilan internal. Masa pemerintahan Walid memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan politik, dengan toleransi tinggi terhadap berbagai komunitas dan penegakan keadilan tanpa pandang bulu, menciptakan atmosfer ketenangan dan kemakmuran bagi umat Islam.<sup>19</sup>

#### 4. Model Kepemimpinan tokoh berpengaruh zaman Bani Abbasiyah (750-1258 M)

Masa pemerintahan Bani Abbasiyah dimulai antara tahun 132 Hingga 656 H (749-1258 M) mencatat kejayaan pendidikan Islam, ditandai oleh kontribusi besar dari pemerintahan dan kerajaan independen seperti Saljuk, keturunan Zanki, bani Ayyub, Ghazni, dan Murabithun. Keberlanjutan perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur mencapai puncak kegemilangan. Namun, era ini juga disertai dengan tantangan berupa gerakan perang salib dari negara-negara Eropa yang menunjukkan kebencian terhadap Islam. Kehancuran pemerintahan Abbasiyah oleh serbuan orang-orang Mongolia menorehkan luka yang mendalam dalam sejarah Islam, menggambarkan kompleksitas dan dinamika peradaban Islam pada masa itu.<sup>20</sup>

Pada masa Bani Abbasiyah tokoh yang paling berpengaruh adalah khalifah Harun Al-Rasyid, ketika beliau memimpin Bani Abbasiyah semakin maju dan makmur. Gaya kepemimpinannya yang penuh dedikasi mengikuti

---

<sup>19</sup> Latifa Annum Dalimunthe, "Perkembangan Peradaban Islam Masa Khalifah Walid Bin Abdul Malik di Umayyah Timur," *Al-Hasany* Vol. 5, no. 2 (Juni 2021): 66-73.

<sup>20</sup> Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam (Prakenbian Hingga Islam di Indonesia)*, 16.



model kontingensi, yang memungkinkan penyesuaian dengan situasi yang dihadapi. Harun Al-Rasyid sangat tegas dalam menjaga kebersihan pemerintahan dan menolak kompromi terhadap korupsi, bahkan jika melibatkan orang-orang terdekatnya. Pendekatan ini menghasilkan kemakmuran yang merata, baik di ibu kota maupun di daerah, dan memantapkan kemajuan yang berkelanjutan.

Di samping itu, Harun Ar-Rasyid menjadi figur khalifah yang menonjol karena perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan dan sastra. Ia mendirikan perpustakaan, menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab, dan memberikan dukungan kuat bagi perkembangan intelektual dan budaya. Pada masa kepemimpinannya, Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaan dengan menguasai wilayah yang luas dari laut Tengah hingga India. Meski menghadapi tantangan dalam menjaga keutuhan wilayah, kepemimpinan Harun Ar-Rasyid membawa kaum Muslimin mencapai puncak kejayaan dan meninggalkan warisan kebudayaan yang bernilai tinggi.<sup>21</sup>

#### 5. Model Kepemimpinan Tokoh Berpengaruh Pada Zaman Dinasti Utsmaniyah (1300-1922 M)

Pemerintahan Usmani, berlangsung dari tahun 923 Hingga 1342 H (1517-1923 M), ditandai dengan ekspansi wilayah Islam, terutama di Eropa Timur. Pada periode ini, Hongaria, Beograd, Albania, Yunani, Rumania, Serbia, dan Bulgaria berhasil ditaklukkan. Pemerintahan Usmani juga berhasil memperluas kekuasaannya di wilayah timur Islam. Puncak kejayaannya terjadi dengan penaklukan Konstantinopel, ibukota Imperium Romawi, yang memiliki dampak monumental terhadap sejarah dunia Islam. Penaklukan ini tidak hanya mengakhiri Kekaisaran Romawi Timur, tetapi juga membuka babak baru bagi pemerintahan Usmani sebagai penerus kekaisaran di wilayah tersebut, memberikan kontribusi signifikan terhadap perjalanan sejarah dan budaya di Timur Tengah.<sup>22</sup>

Sulaiman I merupakan okoh Paling berpengaruh pada masa Dinasti Utsmaniyah, nama lengkap Sultan Sulaiman Khan Ibn Salim Khan Ibn Bayazid Khan. Beliau mendapat gelar Sulaiman Al-Qanuni karena pencapaiannya pada penyusunan sistem undang-undang Utsmaniyah.<sup>23</sup> Kepemimpinan Sulaiman I di Kesultanan Turki Utsmani memunculkan kemajuan dalam hal perluasan wilayah melalui sejumlah upaya strategis, termasuk penaklukan, perang, dan mempertahankan wilayah kekuasaannya.

---

<sup>21</sup> Rahmad Syafi'i, "Model Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid Pada Masa Dinasti Abbasiyah" (Medan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, 2018), 61-62.

<sup>22</sup> Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam (Prakenbian Hingga Islam di Indonesia)*, 17.

<sup>23</sup> Liris Maulina dan Rahman Latif Alfian, "Sejarah Kepemimpinan Sulaiman I Pada Masa Kesultanan Turki Utsmani di Turki (1520-1566 M)," *Jurnal Sejarah Islam* Vol. 2, no. 2 (November 2023): 50.

Faktor-faktor yang mendukung mudahnya perluasan wilayah tersebut pada masa pemerintahan Sulaiman I mencakup kepemimpinan yang kuat, pasukan yang disiplin dan efektif, kelemahan dan keruntuhan kekaisaran lain di sekitarnya, ketidakstabilan politik di wilayah tetangga, serta penerapan strategi militer yang efektif. Dampak dari perluasan wilayah ini meliputi penguasaan wilayah yang luas, peningkatan pengaruh budaya dan agama Kesultanan, pertumbuhan perdagangan dan ekonomi, serta peningkatan kekuatan militer Kesultanan Turki Utsmani. Kesultanan ini menjelma menjadi kekuatan yang dominan dalam konteks politik, budaya, dan ekonomi di wilayah tersebut.<sup>24</sup>

Secara keseluruhan, kepemimpinan tokoh besar Islam dari masa Nabi Muhammad Saw hingga masa Dinasti Utsmaniyah mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendorong untuk keadilan, pelayanan kepada rakyat, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta peradaban. Meskipun berada dalam konteks waktu yang berbeda, mereka memberikan contoh yang berharga bagi pemimpin modern dalam memimpin dengan integritas, keberanian, dan visi yang luas.

### **Gaya Kepemimpinan Indonesia**

Sejarah Indonesia menampilkan rentang waktu yang meliputi berbagai periode penting, dimulai dari masa kerajaan yang berlanjut hingga masa kolonialisme yang dikuasai oleh Belanda dan Jepang. Kemudian, perjalanan sejarah berlanjut hingga Indonesia meraih kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Setelah kemerdekaan, Indonesia menghadapi masa pascakemerdekaan yang dibagi menjadi tiga periode utama: masa Orde Lama, masa Orde Baru, dan era Reformasi<sup>25</sup>. Setiap periode ini memiliki dinamika dan perubahan yang memengaruhi perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia sampai dengan sekarang. Berikut gaya kepemimpinan dari 7 presiden yang ada di Indonesia<sup>26</sup>:

#### **1. Kepemimpinan Presiden Soekarno**

Gaya kepemimpinan Dr. Ir. H. Soekarno dapat diterangkan sebagai kombinasi kuat antara moralitas, konsistensi, dan dedikasi terhadap ideologi negara. Sebagai pemimpin, Soekarno selalu menempatkan kejujuran, integritas, dan keadilan sebagai prinsip utama dalam setiap kebijakan dan tindakan. Ia konsisten dalam menegakkan visi dan misinya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, tanpa kompromi terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Fanatisme dalam memperjuangkan nasionalisme dan

---

<sup>24</sup> Maulina dan Alfian, 58-59.

<sup>25</sup> Fandy, "Pengertian Orde Lama, Orde Baru, & Reformasi," *Gramedia Literasi* (blog), 3 Oktober 2022, <https://gramedia.com/literasi/pengertian-orde-lama-orde-baru-reformasi/>.

<sup>26</sup> Hasan Supriadi, "Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia," *Jurnal Agresi* Vol. 6, no. 2 (2018): 144-46.

antikolonialisme menjadikannya sebagai tokoh yang menginspirasi tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di seluruh Asia, menjadi pionir dalam gerakan kemerdekaan di berbagai belahan benua.

## 2. Kepemimpinan Presiden Soeharto

Gaya kepemimpinan Jenderal TNI H.M. Soeharto dapat digambarkan sebagai kombinasi antara sikap proaktif-ekstraktif dan adaptif-antisipatif. Meskipun otoriter dan sering dianggap sebagai diktator, Soeharto dikenal karena ketegasannya dalam menangani demonstrasi dan unjuk rasa. Meskipun kontroversial, kepemimpinannya berhasil menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat serta memupuk cinta terhadap produk dalam negeri di kalangan rakyat Indonesia.

## 3. Kepemimpinan presiden B.J. Habibie

Gaya kepemimpinan Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie mencerminkan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya serta kemampuan untuk mendorong inovasi melalui pendekatan yang memfasilitasi kolaborasi tim. Sebagai seorang pemimpin, Habibie mempraktikkan prinsip-prinsip demokrasi dengan memberikan ruang bagi partisipasi dan pendapat dari berbagai pihak, sambil mempertahankan sikap yang sangat liberal terhadap ide-ide baru. Keterbukaannya terhadap wartawan juga menunjukkan kemauannya untuk berkomunikasi secara transparan dan mengedepankan hubungan yang baik dengan media. Yang tak kalah penting, keputusan-keputusan yang diambil oleh Habibie selalu didasarkan pada hati nurani dan nilai-nilai moralitas yang kuat, menegaskan integritasnya sebagai seorang pemimpin yang dihormati dan diandalkan.

## 4. Kepemimpinan presiden K.H. Abdurrahman Wahid

Gaya kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid, atau Gusdur, mencerminkan kesetiaan pada nilai-nilai agama yang kuat, sebagaimana tercermin dari latar belakangnya sebagai anak seorang ulama. Di sisi lain, dia dikenal karena dukungannya terhadap kebebasan yang kadang-kadang kontroversial, sering kali menunjukkan toleransi yang luas tetapi juga kecenderungan terhadap kebablasan. Gaya kepemimpinannya yang responsif dan akomodatif memungkinkannya untuk merespons berbagai kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Namun, sikapnya yang tidak selalu sejalan dengan pandangan Pancasila resmi, bersama dengan larangannya terhadap paham Marxisme-Leninisme, menunjukkan preferensinya terhadap elemen agama dalam kebijakan dan keputusan yang diambil.

## 5. Kepemimpinan Presiden Megawati Soekarno putri

Gaya kepemimpinan Megawati Soekarnoputri mencerminkan pengaruh budaya ketimuran yang kuat, namun disertai dengan kegagalan dalam membangun kepercayaan rakyat. Lebih banyak mengungkapkan

keluhan daripada menawarkan solusi konkret, kepemimpinannya kurang menonjolkan visi dan misi yang jelas. Meskipun demikian, Megawati dikenal telah menanamkan pemahaman anti-kekerasan dan memperlihatkan pendekatan yang cukup demokratis dalam kepemimpinannya.

#### 6. Kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono

Gaya kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menonjolkan sikap yang demokratis dan penghargaan terhadap beragam pendapat. Meskipun begitu, dia cenderung bersifat defensif dalam menghadapi kritik. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuan analisis strategis yang sangat tinggi, yang memengaruhi keberhasilannya dalam menjaga stabilitas politik dan mendorong perkembangan kehidupan demokrasi di Indonesia.

#### 7. Kepemimpinan presiden Joko Widodo

Gaya kepemimpinan Ir. H. Joko Widodo (Jokowi) mencerminkan kesederhanaan, ketegasan, dan fokus pada solusi. Melalui gaya blusukannya yang terkenal, Jokowi secara langsung terlibat dengan masyarakat untuk memahami masalah yang dihadapi. Ia menekankan pada efisiensi dan efektivitas, dengan menghindari birokrasi yang rumit, dan selalu berupaya untuk menjadi pemimpin yang melayani dengan memprioritaskan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan pendekatan yang inovatif dan mendengarkan aspirasi rakyat, Jokowi terus memperkenalkan solusi yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat Indonesia.

Dari 7 gaya kepemimpinan presiden Indonesia dapat mencakup beragam karakteristik, mulai dari otoriter hingga demokratis, dengan fokus yang berbeda-beda pada agama, stabilitas politik, dan responsif terhadap kebutuhan rakyat.

### **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Modern Indonesia**

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Modern Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk arah kepemimpinan yang inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks penelitian ini, pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai Islam mencakup beberapa aspek yang diharapkan relevan dengan realitas Indonesia saat ini.

#### 1. Keadilan Sosial

Keadilan sosial menjadi konsep pedoman dan tujuan dasar hukum dalam kehidupan berbangsa. Adanya keadilan sosial akan menjadi langkah untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran di negara Indonesia<sup>27</sup>. Indonesia sebagai negara dengan keragaman yang kaya akan bahasa dengan begitu menjadi satu bangsa yang muncul sebuah keindahan<sup>28</sup>. Indonesia

<sup>27</sup> Bahder Johan Nasution, "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern," *Yustisia* Vol 3, no. 2 (Mei - Agustus 2014): 118.

<sup>28</sup> PDSI KOMINFO, "Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya," Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 13 Juni 2013,

perlu membutuhkan pendekatan yang adil dalam kepemimpinan. Dengan mengadopsi nilai-nilai keadilan sosial Islam, pemimpin dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang diimplementasikan berpihak pada semua lapisan masyarakat, terutama yang rentan dan terpinggirkan.

Adanya nilai-nilai keadilan sosial yang diserap dari nilai pemimpin Islam, akan implementasikan untuk kebijakan dan program lapisan masyarakat terutama rakyat yang terpinggirkan

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

Konsep kepemimpinan berbasis masyarakat (grassroots) menekankan pada pemberdayaan dan demokrasi di dalam masyarakat, mempromosikan proyek-proyek perubahan sosial dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Pendekatan grassroots juga mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Kepemimpinan berbasis grassroots dimulai dengan tindakan nyata dalam pelayanan, seperti memberikan bantuan kepada sesama, memberikan pendampingan, atau menyediakan informasi yang berguna bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, grassroots dalam konteks ini tidak hanya menjadi strategi kepemimpinan yang efektif, tetapi juga mengakar pada prinsip-prinsip kebaikan dan pelayanan dalam Islam.<sup>29</sup> Dalam konteks modern Indonesia, integrasi nilai-nilai ini dapat tercermin dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan.

## 3. Toleransi dan Keanekaragaman

Indonesia sebagai negara dengan beragam etnis, agama, dan budaya, maka muncul sikap toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan sebagai sikap atau perilaku yang menerima dan menghargai suatu perbedaan agama dan budaya yang ada di wilayah mereka. Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat terwujud dengan adanya sikap dan perilaku toleran masyarakat.<sup>30</sup>

Maka Indonesia sebagai negara dengan beragam etnis, agama, dan budaya memerlukan pemimpin yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghormati keanekaragaman. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam yang mendorong toleransi antarumat beragama, pemimpin

---

[http://index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita\\_satker](http://index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker).

<sup>29</sup> Prima Rosita Sari, Umar Alwatasi, dan Yusron Masduki, "Pemimpin Berjiwa Kastratur Ri'ayah wal Istima' dalam Lingkup Grassroots," *Al-DYAS* Vol 2, no. 1 (1 Februari 2023): 26-27, <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1.819>.

<sup>30</sup> Devi Kasumawati, "Keberagaman Agama Dan Budaya Di Indonesia - Fakultas Syariah UINSI Samarinda," diakses 25 Februari 2024, <https://fasya.uinsi.ac.id/2021/09/01/keberagaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/>.

dapat memperkuat persatuan dan kerukunan antarwarga negara.

#### 4. Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi dan akuntabilitas saling terkait. Transparansi adalah kebebasan mendapatkan informasi, sehingga dapat membantu memastikan terkait informasi yang diperlukan untuk menilai kinerja dan keputusan dibuka secara luas.<sup>31</sup> Sementara akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atas aktivitas yang dilakukan kepada publik, dengan menegaskan pentingnya pertanggungjawaban pada tindakan yang diambil dalam sebuah informasi.<sup>32</sup>

Maka akan tertanam prinsip amanah (*trustworthiness*) dan akuntabilitas dalam Islam menekankan pentingnya transparansi dalam pemerintahan dan pengelolaan sumber daya publik. Dalam konteks modern Indonesia, integrasi nilai-nilai ini dapat menghasilkan kepemimpinan yang lebih terbuka dan akuntabel terhadap rakyat, serta meminimalisir praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

#### 5. Pembangunan Berkelanjutan

Kepemimpinan Islam yang terinspirasi dari ajaran Al-Qur'an akan menghasilkan negara yang berdiri dengan pondasi yang teguh, serta membawa harmoni antaragama dan keamanan sosial dalam masyarakat.<sup>33</sup> Adanya harmoni yang baik akan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. yang lebih luas bagi seluruh masyarakat

Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks modern Indonesia, pemimpin dapat membangun fondasi kepemimpinan yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini akan membawa dampak positif bagi pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan

## KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan modern di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Model kepemimpinan yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam, seperti keadilan, integritas, dan kepedulian terhadap masyarakat, dapat memberikan kontribusi pada beberapa SDGs. Dalam konteks ini, pentingnya menciptakan kepemimpinan yang berkelanjutan tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan politik, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan. Dengan mengadopsi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan, Indonesia dapat lebih efektif mengurangi ketidaksetaraan, meningkatkan

<sup>31</sup> Mikael Edowai, Herminawaty Abubakar, dan Miah Said, *Akuntabilitas & Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah* (Gowa: Pusaka Almaida, 2021), 28.

<sup>32</sup> Edowai, Abubakar, dan Said, 18.

<sup>33</sup> Subhan Mubarak, "Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 1, no. 1 (25 Februari 2021): 11, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.2>.

kesejahteraan masyarakat, mengelola sumber daya dengan bertanggung jawab, dan menciptakan lembaga yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan landasan untuk pengembangan kepemimpinan yang holistik, mendukung visi pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan SDGs.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Alisjahbana, Armida Salsiah, dan Endah Murniningtyas. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi*. Bandung: Unpad Press, 2018.
- Amelina, Norma. "Keanekaragaman Budaya dan Alam Menjadi Aset Penting Negara Indonesia," 18 Februari 2023. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/02/18/keanekaragaman-negara-indonesia>.
- Amirya, Mirna, dan Gugus Irianto. "Tantangan Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* Vol. 9, no. 1 (30 Juni 2023): 187-98. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>.
- Badu, Syamsu Q., dan Novianty Djafri. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Dalimunthe, Latifa Annum. "Perkembangan Peradaban Islam Masa Khalifah Walid Bin Abdul Malik di Umayyah Timur." *Al-Hasany* Vol. 5, no. 2 (Juni 2021).
- dikiakhyar. "Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Rad Tpb/Sdgs) Kota Madiun 2022." <https://ukdn.geo.ugm.ac.id> (blog), 31 Juli 2023. <https://ukdn.geo.ugm.ac.id/product/rencana-aksi-daerah-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-rad-tpb-sdgs-kota-madiun-2022/>.
- Edowai, Mikael, Herminawaty Abubakar, dan Miah Said. *Akuntabilitas & Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah*. Gowa: Pusaka Almaida, 2021.
- Fandy. "Pengertian Orde Lama, Orde Baru, & Reformasi." *Gramedia Literasi* (blog), 3 Oktober 2022. <https://gramedia.com/literasi/pengertian-orde-lama-orde-baru-reformasi/>.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Kasumawati, Devi. "Keberagaman Agama Dan Budaya Di Indonesia - Fakultas Syariah UINSI Samarinda." Diakses 25 Februari 2024. <https://fasya.uinsi.ac.id/2021/09/01/keberagaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/>.
- KOMINFO, PDSI. "Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya." Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 13 Juni 2013.

- [http://index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita\\_satker](http://index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker).
- Kurniawan, Kurniawan, Defri Nof Putra, Afdal Zikri, dan Nurkamelia Mukhtar Ah. "Konsep Kepemimpinan dalam Islam." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 1 (26 Desember 2020). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>.
- Lestari, Riza Yenni, dan Eko Priyo Purnomo. "Analisis Dampak Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Strategi Ketahanan Perkotaan (Studi Kasus: Perubahan Iklim di Kota Malang)." *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan* 10, no. 2 (28 Februari 2021): 155. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i2.008>.
- Maulina, Liris, dan Rahman Latif Alfian. "Sejarah Kepemimpinan Sulaiman I Pada Masa Kesultanan Turki Utsmani di Turki (1520-1566 M)." *Jurnal Sejarah Islam* Vol. 2, no. 2 (November 2023).
- Mubarok, Subhan. "Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 1, no. 1 (25 Februari 2021). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.2>.
- Nasution, Bahder Johan. "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern." *Yustisia* Vol 3, no. 2 (Mei - Agustus 2014).
- Nur, Muhammad. "Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)." *Jurnal Pusaka* Vol. 3, no. 1 (2015).
- Olifiansyah, Muhammad, Wahyu Hidayat, Bimansyah Putra Diaying, dan Muhammad Dzulfiqar. "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 4, no. 01 (26 Juni 2020): 102. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1205>.
- Rahayuning Tyas, Nashria. "Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw." *Muslim Heritage* Vol. 4, no. 2 (30 Desember 2019). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1851>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sari, Prima Rosita, Umar Alwatasi, dan Yusron Masduki. "Pemimpin Berjiwa Kastratur Ri'ayah wal Istima' dalam Lingkup Grassroots." *Al-DYAS* Vol 2, no. 1 (1 Februari 2023): 20-29. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i1.819>.
- Setiyowati, Asih, Cikal Jiwani Putri, Feni Miftakhul Jannah, dan Muhammad Rizaludin As'ad. "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib)." *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* Vol. 1, no. 2 (Desember 2021).
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan*



- Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Supriadi, Hasan. "Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia." *Jurnal Agresi* Vol. 6, no. 2 (2018).
- Syafi'i, Rahmad. "Model Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid Pada Masa Dinasti Abbasiyah." Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, 2018.
- Zainudin, Ely. "Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Intelegensia* Vol. 3, no. 1 (Juni 2015).
- Zakariya, Din Muhammad. *Sejarah Peradaban Islam (Prakenbian Hingga Islam di Indonesia)*. Malang: CV. Intrans Publishing, 2018.